

Studi 1 Timotius 4:1-16 untuk Memberikan Pemahaman bagi Hamba Tuhan dalam Menghadapi Ajaran Sesat

Ratnawati Zalukhu
Dosen Teologi Sekolah Tinggi Providensia Adonay Batu
Email: ratnawatizalukhu@gmail.com

Abstrak

Masalah ajaran sesat sudah ada sejak kekristenan muncul hingga masa kini. Ajaran sesat bisa dikatakan seusia dengan hadirnya kekristenan. Pengertian ajaran sesat yang dimaksud dalam artikel ini adalah ajaran yang menekankan pemahaman iman Kristen secara berat sebelah sehingga teologi dan praktek kesalehannya pada umumnya membengkokkan kebenaran Injil. Bahaya ajaran sesat merupakan ancaman bagi gereja, teolog juga jemaat. Maka dalam artikel ini diuraikan dampak-dampak yang akan terjadi pada orang percaya jika hamba Tuhan tidak memiliki pemahaman yang benar dalam menghadapi ajaran sesat. Dampak-dampak tersebut antara lain: pertama, jemaat yang digembalakan akan tersesat. Kedua, jemaat yang gembalakan tidak mengalami pertumbuhan secara rohani. Ketiga, jemaatnya akan meninggalkan Kristus. Dampak-dampak tersebut, diharapkan dapat diatasi melalui studi 1 Timotius 4:1-16, karena dalam teks ini ada prinsip-prinsip rohani yang juga bisa diaplikasikan oleh hamba Tuhan masa kini dalam menghadapi ajaran sesat. Prinsip tersebut adalah, seorang hamba Tuhan harus mengajarkan ajaran yang benar, memperhatikan pertumbuhan iman jemaat, mengawasi diri sendiri dan pengajarannya. Di bagian akhir tesis ini diuraikan kesimpulan serta saran yang diberikan bagi para hamba Tuhan masa kini, berdasarkan hasil penelitian dari teks ini. Sehingga studi 1 Timotius 4:1-16 berguna untuk memberi pemahaman bagi hamba dalam Tuhan menghadapi ajaran sesat. Tulisan ini menggunakan riset kualitatif dengan metode eksegesis untuk memahami teks 1 Timotius 4:1-16.

Kata Kunci: ajaran sesat, hamba Tuhan, 1 Timotius 4:1-16



Copyright : ©2026. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Gereja sepanjang sejarah menghadapi dua jenis ancaman yaitu ancaman dari luar dan dari dalam. Ancaman dari luar bentuknya seperti penganiayaan, pembunuhan, pengrusakan, penghancuran, dan sebagainya. Ancaman dari dalam berbentuk ajaran yang menyesatkan atau bidat yang menyelewengkan ajaran murni Alkitab (Daun, 1997, 3 dan Halim, 2000, 276). Dengan kata lain ajaran Alkitab telah dipengaruhi atau dicampuri oleh filsafat-filsafat manusia yang sangat bertentangan dengan ajaran yang benar dari Alkitab. Ancaman ajaran sesat tidak hanya muncul pada abad-abad sekarang ini, melainkan sudah sejak masa gereja mula-mula. Dalam dunia yang berkembang, berubah, dan maju, tampak juga kemajuan dan pertumbuhan aliran-aliran sesat dalam lingkungan kekristenan. Oleh karena itu, Verkuyl mengatakan bahwa bidat-bidat atau ajaran sesat sama usianya dengan gereja itu sendiri (Verkuyl, 1996,11).

Persoalan ajaran sesat juga terdapat dalam nasihat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:1-16. Dalam surat ini, Paulus berusaha mendorong Timotius dalam tanggung jawabnya menghadapi ajaran sesat dan dalam tugasnya memimpin gereja dan sebagai guru. Khususnya dalam 1 Timotius 4:1-16 Paulus menuliskan dua hal yang pengajar sesat ajarkan di Efesus, yaitu berkaitan tentang seks dan makanan. Pengajar sesat merendahkan nilai perkawinan bahkan melarangnya. Menurut Thomas C. Oden walaupun selibat menjadi suatu anugerah bagi beberapa orang, tetapi melarang pernikahan tetap menjadi suatu ajaran yang melawan dasar kebenaran Allah (1989, 59). Pantangan untuk menikah merupakan pengaruh gnostik, yang mengajarkan dualisme atau pertentangan antara roh dan materi (tubuh). Seks dan nikah termasuk dosa badani (Budiman, 2012, 36). Tujuan ajaran tersebut adalah melepaskan diri dari daya tarik materi dan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Pengajar sesat juga melarang jemaat memakan makanan tertentu, sedangkan Paulus menyampaikan bahwa seperti ajaran Yesus semua hal diciptakan untuk dinikmati (Oden, 1989, 59). Kebaikan yang Tuhan ciptakan untuk dinikmati harusnya diresponi dengan ucapan syukur. Tanggung jawab Timotius sebagai hamba Tuhan di Jemaat Efesus adalah menentang ajaran sesat ini serta mengajarkan doktrin yang benar kepada jemaatnya. Untuk itu, seorang hamba Tuhan harus mampu menghadapi, mengatasi dan mencegah jemaatnya dari ajaran sesat. Adapun dampak negatif apabila seorang hamba Tuhan tidak memiliki pemahaman yang benar dalam menghadapi ajaran sesat.

Pertama, jika seorang hamba Tuhan tidak mampu menghadapi ajaran sesat maka jemaat yang digembalakan akan tersesat. Tugas utama hamba Tuhan adalah membangun dasar iman yang kokoh bagi jemaat melalui ajaran yang benar (Halim, 2000, 278). Jemaat

dapat membedakan sebuah ajaran tergolong sesat atau tidak, apabila dia telah belajar ajaran yang benar berdasarkan Firman Allah. Jika hamba Tuhan telah mengajarkan ajaran yang benar bagi jemaat yang digembalakan, maka jemaatnya tidak mudah terpengaruh oleh ajaran sesat. Hal yang sama juga dikatakan oleh Lea dan Griffin “penangkal terbaik untuk suatu kesalahan [ajaran sesat] adalah presentasi positif akan kebenaran. Pengajar yang benar akan bertahan dalam praktek kebenaran” (1992, 141). Jadi, hamba Tuhan harus terlebih dahulu mengajar dan menancapkan dasar yang benar bagi jemaatnya serta mempraktekan ajaran yang benar itu, sehingga pengajar sesat dan ajarannya tidak mudah mempengaruhi jemaat. William Mounce juga menyinggung bahwa kemajuan sesungguhnya adalah tidak hanya diukur dari kepandaian berkata-kata tetapi kemajuan yang sesungguhnya adalah ketika seorang hamba Tuhan menyampaikan pengajaran yang Alkitabiah atau doktrin yang benar (2000, 266). Ketika semua hal ini tidak bisa dilakukan oleh seorang hamba Tuhan, maka jemaat yang digembalakan akan mudah disesatkan oleh ajaran sesat.

Kedua, jika hamba Tuhan tidak mampu menghadapi ajaran sesat maka jemaat yang gembalakan tidak mengalami pertumbuhan secara rohani. Tugas hamba Tuhan adalah membangun persekutuan yang kuat dalam kehidupan jemaat (Halim, 2000, 278), guna bagi pertumbuhan jemaat dalam pengenalan akan ajaran yang benar. Gereja atau hamba Tuhan perlu mengajar jemaat untuk menguji setiap ajaran baru yang muncul dalam kalangan Kristen (Halim, 2000, 278), sehingga mereka bertumbuh dan semakin dewasa dalam ajaran yang benar. Jika hal ini tidak dilakukan oleh seorang hamba Tuhan maka jemaatnya tidak bertumbuh dalam ajaran yang benar tetapi semakin mudah untuk disesatkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suhento Liauw, “fungsi gembala jemaat ialah memimpin anggota jemaat untuk menjadi dewasa dalam Firman Tuhan agar bisa mengambil keputusan yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan serta membangun jemaat” (Liauw, 1996, 131). Jemaat yang sudah bertumbuh dewasa dalam pengajaran yang benar tidak mudah dipengaruhi oleh pengajar sesat, dan inilah salah satu tanggungjawab hamba Tuhan agar jemaatnya tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran sesat.

Ketiga, jika hamba Tuhan tidak mampu menghadapi ajaran sesat maka jemaatnya akan meninggalkan Kristus. Seorang hamba Tuhan harus mengingatkan jemaatnya akan bahaya ajaran sesat dan kemurtadan (Wiersbe, 1981, 63). Hendaknya ajaran seorang Hamba Tuhan membuat jemaat semakin mengenal dan mendekati diri kepada Kristus bukan justru meninggalkan-Nya. Seorang hamba Tuhan bertugas untuk menjaga jiwa jemaatnya, jemaat hendaknya diperingatkan akan adanya serigala dan bagaimana cara penanggulangannya. Mereka yang tersandung ditolong dan yang tersesat dibawa pulang

(Riggs, 2003, 66-67). Seperti pernyataan Halim, “salah satu cara untuk mengatasi ajaran sesat adalah gereja dan hamba Tuhan harus memberi perhatian khusus kepada jemaat yang lemah dan yang sudah mulai jauh dari persekutuan” (2000, 278). Jika jemaat lemah dalam kerohaniannya dan menjauh dari persekutuan maka jemaat tersebut akan mudah goyah dalam menghadapi tantangan termasuk tantangan ajaran sesat. Dia akan mudah disesatkan dan di titik tertentu akan meninggalkan Kristus.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nazir, 1988, 51). Di dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah riset kualitatif dengan metode eksegesis untuk memahami teks 2 Timotius 3:16-17. Riset kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011, 15).

Oleh karena materi yang diselidiki berkaitan dengan teks Perjanjian Baru, maka pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan dan pengolahan didasarkan pada rangkaian langkah-langkah penyelidikan berdasarkan metode eksegesis. “Eksegesis atau eksegesis berasal dari Bahasa Yunani *exegeomai* yang dalam bentuk dasarnya berarti ‘membawa keluar atau mengeluarkan’. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan kata tersebut berarti membaca atau menggali” (Hayes & Holladay, 2006, 1). Inti dari eksegesis adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks. Adapun langkah-langkah eksegesis Perjanjian Baru yang penulis terapkan untuk membahas 2 Timotius 3:16-17, adalah sebagai berikut: analisa susunan kalimat dan sintaksis serta analisa kata-kata penting dan penafsiran. Dengan langkah-langkah ini diharapkan teks 2 Timotius 3:16-17 dapat dipahami dengan baik.

Studi 1 Timotius 4:1-16

1. Latar belakang 1 Timotius 4:1-16

Surat 1 Timotius ditulis oleh Paulus ketika sedang dalam perjalanan ke Makedonia dan menyiratkan bahwa ada kontak dengan seseorang yang ada di Efesus, yaitu Timotius. Yang didorong oleh Paulus tetap tinggal di sana (1 Timotius 3:1) dan berharap untuk waktu yang tidak lama lagi akan berkunjung ke Efesus (3:14). Penerima

surat 1 Timotius diidentifikasi dalam salam yaitu Timotius (1 Timotius 1:2). Tetapi secara tidak langsung surat ini juga ditujukan kepada gereja atau kelompok-kelompok tertentu dalam gereja yang disampaikan oleh Timotius, kadang-kadang juga langsung disampaikan oleh Paulus dalam suratnya misalnya kepada gereja (1 Timotius 2:1), wanita (1 Timotius 2:9), penatua dan diaken (1 Timotius 3:1), dan hamba (1 Timotius 6:1). Surat 1 Timotius bertujuan untuk mengingatkan Timotius tentang ajaran sesat dan mendesaknya untuk melawan ajaran sesat itu (1 Timotius 1:3-11, 18-20; 4:1-7; 6:3-10, 20-21). Kemudian melalui surat ini juga Paulus memberikan instruksi kepada jemaat di Efesus melalui Timotius tentang perilaku dan kehidupan gereja (1 Timotius 3:14-15).

2. Konteks Literal 1 Timotius 4:1-16

Surat 1 Timotius 4:1-16 salah satu bagian surat Paulus yang sangat pribadi kepada Timotius. Dalam 1 Timotius 4:1-5 Paulus menguraikan ajaran-ajaran sesat yang terdapat di Efesus dan 1 Timotius 4:6-16 merupakan peranan Timotius dalam menghadapi ajaran sesat tersebut. Ajaran sesat yang terdapat di Efesus adalah praktek yang mengangkat tentang larangan untuk menikah dan pantangan memakan makanan tertentu. Para pengajar sesat yang muncul di Jemaat Efesus, khususnya yang diuraikan dalam pasal 4 adalah orang percaya atau jemaat Efesus sendiri.

Ciri-ciri pengajar sesat yang terdapat dalam 1 Timotius 4 seperti yang diuraikan oleh Lea adalah sebagai berikut (Lea, 1992, 129). Pertama, munafik. Para pengajar sesat mempertunjukkan diri sebagai pengikut Kristus yang saleh, tetapi dalam kenyataannya mereka menjadi alat-alat Iblis (ayat 1). Kedua, pembohong. Para pengajar menggunakan kebohongan untuk menyembunyikan arogansi mereka sendiri dan mereka mempercayai kebohongan mereka sendiri (ayat 2). Ketiga, hati nurani mereka tidak sensitif lagi dalam membuat keputusan moral (bandingkan Efesus 4:19) dan hati nurani mereka juga telah mereka serahkan kepada Iblis karena mereka melakukan kehendaknya (ayat 2).

Dalam situasi seperti inilah Paulus mengingatkan Timotius untuk melakukan dua hal sebagai berikut. Pertama, tetap menjaga kesalehan hidupnya dan mempraktekan kesalehan itu secara benar (ayat 6-10). Kedua, Timotius harus menjadi seorang pemimpin yang bisa diteladani dan mengajarkan doktrin yang benar (ayat 11-16)

3. Kata-kata Penting dan Penafsiran

a. Peringatan dan Bantahan terhadap Ajaran Sesat (1 Timotius 4:1-5)

Konteks ayat 1-5 adalah nasihat Paulus kepada Timotius menunjukkan bahwa secara umum situasi itu sedang terjadi dan dihadapi oleh Timotius saat itu, juga dari pengalaman gereja mula-mula melihat dirinya sebagai yang ada di zaman akhir (Kisah Para Rasul 2:17-21). Jadi, zaman akhir ini adalah waktu di mana Paulus dan Timotius hidup atau sedang jalani (Lea, 1992, 234). Lea dan Stott mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masa yang dimulai dari pelayanan Yesus sampai kedatanganNya yang kedua kali (1992, 128 & 1997, 110). Pada ayat 1 terdapat kata murtad, Bahasa Yunani ἀποστήσονται τινες merujuk pada beberapa orang telah meninggalkan imannya yaitu orang-orang Kristen di Efesus (Lea, 1992, 128 dan Stott, 1997, 110). ἀποστήσονται bisa juga diartikan ingkar, dalam artian berdiri jauh dari posisi kedudukan mula-mula, (Kent 1993, 148) dalam hal ini orang-orang Kristen digiring pada tindakan meninggalkan kebenaran kekristenan. Mereka berbalik dari doktrin yang telah mereka terima. Menunjukkan ketidaksetiaan kepada Allah (Stott, 1997, 109). πνεύμασιν πλάνοις καὶ διδασκαλίαις δαιμονίων, roh-roh pendusta adalah roh-roh supernatural yang jahat yang bekerja melalui pribadi-pribadi pendusta itu dalam hal ini pengajar-pengajar sesat. Akar dari bidat di jemaat Efesus adalah berasal dari setan dan Iblis yang memimpin para pengajar sesat untuk sesat dan mengajarkan doktrin-doktrinnya. Setan dengan konsisten bekerja di dunia ini dan berusaha untuk memutarbalikan pemberitaan kebenaran (Kent, 1993, 149). Dapat disimpulkan sumber pengajaran pendusta adalah pengaruh dari Iblis.

Ayat 2 ὑποκρίσει ψευδολόγων, di sini pendusta-pendusta ini adalah agen yang dimotivasi oleh roh-roh jahat yang mengorbankan orang-orang yang tidak waspada dengan kemunafikan para pendusta itu. ὑποκρίσις secara etimologi mengindikasikan seseorang yang mengenakan topeng seperti seorang aktor, yang berpenampilan berbeda dari sesungguhnya (Kent, 1993, 150). ὑποκρίσις (kemunafikan) juga bisa diartikan mempertahankan untuk menjadi apa yang tidak sebenarnya (Mounce, 2000, 237). Dalam konteks 1 Timotius 4, kata ὑποκρίσις menggambarkan pengkhianatan para pengajar sesat yang mempertujukan diri sebagai pengikut-pengikut Kristus yang saleh, tetapi pada kenyataannya adalah alat yang dipakai oleh Iblis untuk menyesatkan (Lea, 1992, 129 dan Kent, 1993, 151).

Ayat 3, isi dari pengajaran bidat itu adalah melarang untuk menikah dan makan makanan tertentu. Melarang menikah dan makan makanan tertentu terdapat dalam hukum Yahudi dan gnostik (Trebilco & Rae, 2010, 104), sehingga sulit menetapkan sumber bidat di Efesus, tetapi yang jelas bahwa hal ini adalah

pemutarbalikan dari kebenaran Injil (Kent, 1993, 152). Tentang larangan menikah dalam surat Efesus lebih disebabkan oleh orang-orang Yahudi yang masuk ke agama lain, sehingga kebiasaan ini juga ingin diterapkan kepada jemaat Efesus dan menyesatkan mereka (Kelly, 1987, 95). Mengenai pantangan dengan makanan, para pengajar sesat mencerminkan perbedaan yang dilakukan Musa dalam Perjanjian Lama mengenai makanan yang kudus dan haram seperti yang terdapat dalam Imamat 11 (Lea, 1992, 130 dan Ward, 1976, 68-69). Tetapi dengan tegas di ayat 4 dan 5 Paulus membantah pengajaran ini, juga Yesus sendiri dalam Injil Markus 7:19 mengatakan bahwa tidak ada makanan yang menajiskan seseorang. Para pengajar sesat menempatkan kehidupan selibat pada tingkat spiritual yang lebih tinggi daripada kehidupan menikah dan menghendaki pantangan dari makan makanan tertentu. Kata βρωμά di sini bukan hanya makanan yang berupa daging tapi makanan pada umumnya (Mounce, 2000, 239). Pada bagian teks lain, Paulus juga memberi komentar mengenai makanan. Pertama, makanan apa saja bisa dimakan selama praktek itu tidak merugikan kerohanian orang percaya yang lain (1 Korintus 8:8-9). Kedua, asketisme merupakan pengalaman yang berguna bagi beberapa orang tapi hal itu dilakukan bukan untuk mendapatkan keselamatan (Lea, 1992, 129-130).

Ayat 4, dalam ayat ini Paulus mengungkapkan dua alasan teologis untuk menentang asketisme yang diajarkan oleh pengajar sesat. Pertama, ciptaan Allah adalah baik. Ini mengacu pada iman atau kepercayaan yang murni bahwa apa yang diciptakan oleh Allah adalah baik (Lea, 1992, 131). Tidak ada dualisme dalam ciptaan. Kedua, harus memakan semua yang diciptakan oleh Allah dengan ucapan syukur (Lea, 1992, 131).

Ayat 5, kata kerja ἀγιάζεται pada ayat ini dalam bentuk present pasif. Pemakaian pasif pada ayat ini yaitu pasif yang diikuti oleh kata depan δια dan kasus genitif (ἀγιάζεται γὰρ διὰ λόγου θεοῦ) pasif dalam bentuk ini disebut sebagai intermediate agent (alat atau agen perantara) (Wallace, 2002, 433-434). Dalam ayat ini λόγου θεοῦ (Firman Allah) dan ἐντεύξεως (doa) adalah alat perantara yang menyucikan semua ciptaan Allah. Kata ἀγιάζεται, suatu present pasif yang berarti berkelanjutan untuk satu bagian, untuk tujuan kudus (Kent, 1993, 154). Disucikan oleh Firman Allah mengarah pada referensi Firman Allah pada peristiwa penciptaan bahwa semuanya adalah baik (Kejadian 1:31) (Mounce, 2000, 241 dan Lea, 1992, 131), termasuk makanan dan pernikahan dalam Kejadian 1:28 (Kent, 1993, 154).

b. Tanggung Jawab Hamba Tuhan dalam Menghadapi Ajaran Sesat (1 Timotius 4:6-10)

Bagian ini menggambarkan nasihat Paulus bagi Timotius untuk tetap menjaga kesalehan hidupnya sebagai seorang pengajar rohani. Timotius diminta untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga hidup menurut ajaran itu. Timotius juga diminta untuk melatih dirinya menjadi pribadi yang saleh, tidak hanya memakan makanan rohani yang sehat saja, yaitu Firman Allah, tetapi juga untuk melatih diri seperti seorang atlet melatih diri sebelum mengikuti pertandingan.

Ayat 6, Ταῦτα (hal-hal ini) mengacu pada hal-hal dalam ayat 1-5 yaitu doktrin yang salah yang bertentangan dengan doktrin Injil yang benar. Peranan Timotius sebagai pengajar, menempatkan Kitab Suci dan doktrin sebagai dasar pelayanannya. Timotius dianjurkan untuk berpegang teguh pada Injil, karena Injil adalah tulang punggung pelayanan Timotius. Standar untuk menentang lawan-lawan yang diadili dan ditemukan salah. Istilah pelayan atau δῆκονος dalam hal ini, bukan sebagai jabatan diaken tapi fungsi sebagai seorang hamba (Mounce, 2000, 249). Pemakaian δῆκονος merujuk pada peran Timotius sebagai pemimpin dengan melayani dan mengajar (Knigh, 1992, 1994). Karena menyebut Timotius sebagai δῆκονος dalam konteks ini mengingatkan bahwa jabatan diaken merupakan jabatan seorang pemimpin yang menjadi hamba atau pelayan di antara saudara-saudara, sebagai bukan tuan (Trebilco & Rae, 2010, 114).

Ayat 7, Paulus mengingatkan Timotius untuk tidak menghabiskan waktunya menjawab ocehan para pengajar sesat tersebut, tetapi melatih dirinya dalam kesalehan. Παραιτοῦσθαι menghindari, menjauh dengan aktif, menolak, itulah yang dilakukan oleh Timotius. Γυμναζεσθαι artinya melatih suatu metafora atlet yang membedakan tindakan-tindakan Timotius dengan lawannya. Jadi, Timotius diperintahkan oleh Paulus untuk melatih diri terus menerus dalam kesalehan (εὐσέβεια). Kata εὐσέβεια adalah sebuah istilah teknis untuk sebuah kehidupan yang secara sepenuhnya berkonsentrasi pada Allah yang membawa pada penekanan pada aspek-aspek yang dapat terlihat dari jenis kehidupan nyata. Paulus mendesak Timotius untuk mengejar kesalehan sejati. Kesalehan sejati melibatkan keyakinan yang benar dan tindakan ketaatan (Lea, 1992, 134).

Ayat 8, pada ayat ini perbedaan antara latihan badani dan latihan kesalehan diungkapkan dengan frase πρὸς ὀλίγον yang menunjukkan bahwa nilai dari latihan badani adalah relatif sebentar atau temporal (Lea, 1992, 254). Sedangkan latihan

kesalehan mempunyai keuntungan dalam segala hal dengan menggunakan ungkapan *πρὸς πάντα*, hal ini menekankan perbedaan yang ekstrim antara latihan badani dan kesalehan. Karena kesalehan memiliki nilai untuk masa kini dan yang akan datang. Kesalehan mewakili suatu usaha mengontrol diri dalam dunia ini, berguna bagi jiwa, dan roh serta memperoleh keuntungan masa sekarang dan dalam kekekalan (Kent, 1993, 157). Kesalehan memiliki potensial yang berdampak pada semua tindakan, pengalaman dan hubungan yang baik

c. Menjadi Seorang Hamba Tuhan Yesus yang Baik (1 Timotius 4:11-16)

Dalam pasal 4:11-16 Paulus menekankan kepada Timotius untuk memelihara dan melanjutkan apa yang telah dimulai. Timotius telah memulai dengan baik dalam mentaati perintah-perintah Allah. Paulus menginginkan Timotius melanjutkan jalan yang telah dimulai seperti memberikan teladan bagi orang-orang percaya lainnya.

Ayat 11 *Παράγγελλε ταῦτα καὶ δίδασκε*. Dalam ayat ini terdapat dua kata perintah. Kata *Παράγγελλε* artinya memerintah, memberitakan adalah sebagai suatu istilah otoritatif yang berkonotasi militer atau pengadilan (Lea, 1993, 257). Paulus menginginkan Timotius untuk berbicara dengan otoritas. Timotius memerintahkan para penentang untuk menghentikan ajaran sesat mereka. Kata *δίδασκω* artinya mengajar, dapat digunakan dalam satu pengertian yang mutlak tanpa suatu objek yang spesifik pengadilan (Kent, 1993, 60). *δίδασκε* teruslah mengajar. Timotius mengajarkan kepada jemaat prinsip-prinsip moral dan spiritual. Dalam ayat ini merujuk pada perintah kepada Timotius untuk melanjutkan mengajarkan doktrin yang benar. Jadi, elemen fundamental dalam pelayanan Timotius adalah melanjutkan pengajaran Firman Allah untuk menjaga jemaat dari pengaruh para pengajar sesat dan doktrinnya.

Ayat 12, dalam ayat ini ada lima karakter yang Timotius harus tunjukkan untuk diteladani oleh orang percaya lainnya khususnya jemaat Efesus. Kelima karakter itulah yang tidak terdapat dari kehidupan orang-orang yang yang mengajar ajaran sesat di jemaat Efesus (Lea, 1992, 135). Paulus mengingatkan Timotius agar tidak dianggap rendah oleh orang-orang percaya yang ada di Efesus. Menganggap rendah dari kata *καταφρονεῖτω* memandang rendah, membicarakan, menghina, dapat juga menunjukkan ketidaksenangan bahkan kebencian, penilaian bermutu rendah (Kent, 1993, 61). Paulus mengingatkan Timotius akan hal ini, karena Timotius bertemu dengan lawan yang ekstrim yang akan mengabaikannya karena usianya

yang masih muda. Usia Timotius yang masih muda menjadi alasan dia direndahkan. Agar para pengajar sesat tidak mempunyai kesempatan untuk memandang rendah Timotius, maka Timotius harus menjadi teladan atau contoh bagi orang percaya lainnya. Menjadi teladan dalam ayat ini menggunakan kata τύπος contoh, sebagai suatu cetakan untuk membentuk sesuatu yang lain (Lea, 1992, 137). Istilah contoh juga dapat diartikan sebagai suatu pola atau model (Lea, 1992, 137). Ada lima aspek hidup dalam diri Timotius yang harus menjadi teladan adalah: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kemurnian (kesucian). Dua hal yang pertama adalah berkaitan dengan pelayanannya dan dapat tampak dari luar, sedangkan tiga hal terakhir berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Kasih dan kesetiaan adalah kualitas di dalam batin yang memotivasi apa yang keluar melalui perkataan dan tingkah laku.

Perkataan (λόγος), mengarah pada cara bicara keseharian atau ungkapan-ungkapan verbal; dibandingkan dengan para pengajar sesat perkataan mereka adalah suatu ocehan belaka mengenai hal yang mereka belum ketahui (Mounce 2000, 259 dan Lea, 1992, 138). Perilaku, tingkah laku (ἄναστροφή). Suatu kata yang mengarah pada keseluruhan cara hidup seseorang, perilaku umum dari seseorang; perilaku para pengajar sesat patut dicela karena membawa pengaruh buruk pada gereja (Kent, 1993, 260). Kasih (ἀγάπη), Paulus menginginkan agar Timotius menunjukkan kasihnya kepada Allah dan sesama. Iman atau kesetiaan (πίστει), mewakili suatu perilaku dari kesetiaan lebih dari kepercayaan. Kesucian atau kemurnian (ἀγνεία), menuntut kesucian dalam dua hal yaitu kesucian seksual dan integritas hati (Mounce, 2000, 261).

Ayat 13, Dalam ayat ini ada tiga tanggungjawab Timotius yang diuraikan oleh Paulus. Pertama, membaca Kitab Suci (ἀναγνώσις). Pada abad kedua kewajiban ini dilakukan dengan membaca di depan umum (Kent, 1993, 162). Kewajiban kedua adalah menasihati atau membangun (τῆ παρακλήσει), kebiasaan di dinagoge membaca hukum Taurat dengan suara keras diikuti dengan perkataan dan dorongan atau nasehat, juga pengajaran moral (Mounce, 2000, 261). Kewajiban ketiga adalah mengajarkan doktrin (διδασκαλία), merupakan suatu konsep yang dominan dalam bagian ini. Paulus menekankan kepada Timotius bahwa pusat dari teks yang dibaca adalah untuk mengajarkan prinsip kebenaran-kebenaran iman Kristen, moral dan intelektual dan bukan hanya sebagai dasar bacaan tetapi suatu kesadaran penuh dari teks itu diberikan melalui belajar, refleksi dan kebaktian (Lea, 1992, 138).

Prinsip-Prinsip Penting Bagi Hamba Tuhan Masa Kini dalam Menghadapi Ajaran Sesat

1. Mengajarkan Ajaran Yang Benar (ayat 6-10)

Pada 1 Timotius 4:6-10, Paulus menguraikan satu tanggung jawab Timotius yang sangat penting dalam menghadapi ajaran sesat yaitu mengajarkan doktrin yang benar. Timotius diberikan tugas oleh Paulus untuk memberi peringatan kepada jemaat di Efesus tentang ajaran sesat yang terjadi saat itu (ayat 1-5). Hal pertama yang harus dilakukan oleh Timotius adalah mengajar jemaat Efesus dengan ajaran yang sehat seperti yang diterimanya selama ini dari Paulus (ayat 6). Jika Timotius mengajar dengan ajaran yang sehat maka jemaat Efesus tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran yang sesat yang berkembang saat itu. Demikian pula dengan hamba Tuhan masa kini, terlebih dahulu sudah menerima ajaran yang sehat sehingga ajaran yang sehat atau yang benar pula yang akan diajarkan kepada setiap jemaat yang digembalakan supaya tidak mudah disesatkan. Kedua, Timotius harus menjauhi dirinya dari pengajaran-pengajaran atau kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dalam hal ini adalah cerita-cerita takhayul nenek tua atau mitos, tetapi melatih dirinya dalam kesalehan. Dijelaskan bahwa mitos-mitos dan takhayul inilah yang dipercayai oleh para penyesat (Trebilco, 2010, 116-117), mereka lebih mempercayai hal-hal ini daripada ajaran Injil. Sebagai seorang hamba Tuhan Timotius harus menjauhkan diri dari hal-hal ini. Dan lebih mengarahkan serta melatih dirinya dalam kesalehan. Demikian pula seorang hamba Tuhan masa kini, harus mempunyai pemahaman yang benar untuk membedakan mana yang sesuai dengan kebenaran Injil dan tidak. Supaya hamba Tuhan itu sendiri dan jemaat yang dipimpinnya tidak mudah disesatkan dengan ajaran yang tidak benar, yang hanya sebagai isapan jempol belaka (2 Petrus 1:16), tetapi melatih diri dalam kesalehan dimana mempunyai manfaat kekal. Dengan mengajarkan ajaran yang benar serta memiliki pemahaman yang benar akan pengajaran yang benar seorang hamba Tuhan akan mampu menolong jemaatnya dalam menghadapi ajaran sesat.

2. Memperhatikan Pertumbuhan Iman Jemaat (11-14)

Pada 1 Timotius 4:11-14, Paulus kembali mengingatkan Timotius bagaimana sikap hidupnya dalam menggembalakan jemaat dan memperhatikan kehidupan rohani jemaat. Paulus menginginkan Timotius berbicara dengan otoritas kepada jemaat yang digembalakan (11). Hal yang harus diperintahkan kepada jemaat Efesus adalah terutama berkaitan dengan ayat 6-10 yaitu, menolak dongeng nenek-nenek tua dan meletakkan penekanan pada pentingnya kesalehan sejati (Lea, 1992, 137). Dengan kata lain

Timotius menaruh perhatian juga pada keadaan rohani atau kesalehan jemaatnya. Seorang hamba Tuhan masa kini harus dengan tegas menyampaikan dan menegur jemaat yang tidak hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan mengingatkan mereka secara terus menerus untuk hidup dalam kesalehan sehingga iman mereka semakin bertumbuh, semakin kuat di dalam Tuhan dan tidak mudah disesatkan. Dalam hal ini juga, teladan hidup seorang hamba Tuhan sangat penting untuk diteladani oleh jemaatnya. Seorang hamba Tuhan harus menjadi berkat bukan menjadi batu sandungan yang menghalangi pertumbuhan jemaat. Sebagai pemimpin jemaat Efesus, Timotius harus terus menerus membangun iman jemaatnya dengan tiga hal yaitu, membaca Kitab Suci, membangun dan mengajar. Membaca Kitab Suci dalam hal ini adalah bukan hanya dibaca sendiri untuk kebutuhan Timotius secara pribadi tetapi dibacakan untuk publik, sebagai pengingat untuk berjaga-jaga menentang bacaan yang mencurigakan atau perkataan yang salah (Lea, 1992, 138). Kewajiban kedua adalah menasehati atau membangun. Setelah pembacaan kitab suci dengan suara keras diikuti dengan perkataan dan dorongan atau nasehat, juga pengajaran moral. Kewajiban ketiga adalah mengajarkan doktrin. Tujuan pembacaan kitab suci itu adalah untuk mengajarkan prinsip kebenaran-kebenaran iman Kristen, moral dan intelektual bukan hanya sebagai dasar bacaan tetapi suatu kesadaran penuh dari teks itu diberikan melalui belajar, refleksi dan kebaktian, yang sangat berguna dalam pertumbuhan rohani jemaat Efesus pada saat itu. Timotius juga diingatkan untuk menggunakan karunia pelayanan yang ada padanya (ayat 14), demi membangun iman jemaat yang dipimpinnya. Sebagai Hamba Tuhan masa kini, membaca kitab suci di depan jemaat atau publik (berkhotbah), bukan hanya sekedar menyampaikan Firman Tuhan, tetapi termasuk pengajaran moral yang menyerukan kehendak Allah disertai dengan nasihat-nasihat yang membangun iman jemaat serta pengajaran mengenai kebenaran iman Kristen. Dalam bagian Firman Tuhan lain Paulus mengatakan memberi pengajaran dan memberi dorongan untuk belajar bersama-sama (Roma 12:7-8). Semakin sering jemaat bergaul dengan Firman Tuhan, dikuatkan dengan nasihat dan pengajaran yang benar semakin bertumbuh pula jemaat tersebut dalam iman. Semakin bertumbuh dalam iman yang benar maka jemaat tersebut tidak mudah disesatkan oleh pengajaran yang tidak benar atau ajaran sesat.

3. Mengawasi Diri Sendiri dan Pengajaran (15-16)

Dua ayat terakhir dalam teks ini menyampaikan hal yang sangat pribadi kepada Timotius. Dalam ayat 15 diteruskan dengan seruan agar konsisten membuat pertumbuhan secara rohani, supaya kemajuannya diketahui semua orang. Kemajuan dalam hal ini

adalah kemajuan dalam kesalehan. Paulus sangat memperhatikan kesetiaan Timotius pada Injil dan terlihat sebagai contoh bagi jemaat Efesus. Pengajar sesat di Efesus beranggapan bahwa dengan mengikuti pengajaran mereka akan membawa pada kemajuan, tetapi kemajuan yang sebenarnya adalah kemajuan dalam kesalehan atau kerohanian. Jika Timotius menaati nasihat Paulus, jemaat Efesus tidak melihatnya sebagai seorang anak muda tetapi sebagai seorang Anak Tuhan yang bertumbuh. Jemaat akan mengikuti seseorang yang layak dihormati dan ketika otoritas jabatan Timotius membuat jemaat semakin diteguhkan. Dalam ayat 16 Timotius diingatkan dua hal mengawasi diri dan pengajarannya. Timotius harus memperhatikan perilakunya dan teologinya. Pemberitaan Injil tidak bisa dipisahkan dari karakter pembawa Injil tersebut. Mengawasi bisa juga diartikan memegang kuat, mengarahkan kepada, menyesuaikan pandangan seseorang kepada, memperhatikan (lihat tafsiran). Timotius harus memegang kuat ajaran yang telah diajarkan kepadanya dan tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh pengajar sesat. Dengan demikian Timotius bisa menyelamatkan jemaatnya dari ancaman ajaran sesat yang membawa mereka pada titik meninggalkan Kristus. Timotius harus mengawasi ajarannya. Ajaran seorang hamba Tuhan hendaknya semakin mendekatkan jemaatnya kepada Tuhan, bukan dengan pengajaran lain atau memfokuskan pada dirinya sendiri. Jika Timotius bertekun, keselamatannya akan menjadi bukti bagi orang lain. Ketekunan dan ketaatan dari pembawa kabar menjadi faktor yang penting dalam ketahanan para pendengar ajarannya. Ketahanan di sini adalah kemampuan mereka bertahan dalam iman mereka sehingga mereka tidak meninggalkan iman percaya kepada Kristus dan mengikuti ajaran sesat. Meneguhkan anggota jemaat yang telah selamat dan memenangkan orang-orang yang tersesat atau meninggalkan Kristus adalah tugas hamba Tuhan.

Kesimpulan

Ajaran sesat merupakan ancaman bagi kekristenan dari masa ke masa. Ajaran sesat adalah ajaran yang menekankan pemahaman iman Kristen secara berat sebelah sehingga teologi dan praktek kesalehannya pada umumnya membengkokkan kebenaran Injil. Ajaran sesat tidak hanya muncul pada masa kini tetapi sejak gereja mula-mula, salah satunya adalah di jemaat Efesus. Ajaran sesat yang muncul dalam Surat Pastoral khususnya di Jemaat Efesus adalah berasal dari orang Kristen Yahudi sendiri, bahkan para pemimpin jemaat. Mereka adalah orang-orang yang mengenal hukum Taurat dan kebenaran, tetapi menyimpangkannya sesuai dengan keinginan mereka.

Seperti tanggung jawab Timotius dalam menghadapi ajaran sesat di Efesus, maka sebagai hamba Tuhan masa kini, prinsip-prinsip tersebut di atas harus diterapkan juga sampai masa kini, yaitu mengajarkan ajaran yang benar, memperhatikan pertumbuhan jemaat dan mengawasi diri dan pengajarannya. Hal ini dilakukan agar jemaat yang dilayani tidak mudah disesatkan oleh ajaran sesat, jemaat dapat bertumbuh dalam iman yang benar, dan jemaat tidak mudah meninggalkan iman atau bahkan meninggalkan Kristus.

Rekomendasi

Rekomendasi yang bisa diberikan antara lain: pertama, hamba Tuhan diharapkan agar dengan sungguh-sungguh memahami ajaran yang benar dan sehat, supaya bisa mengajar jemaat dengan doktrin yang benar pula. Kedua, hamba Tuhan diharapkan untuk memperhatikan pertumbuhan iman jemaat yang digembalakan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran sesat. Ketiga, hamba Tuhan harus mengawasi diri sendiri dan ajarannya karena pribadi hamba Tuhan adalah harus menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya.

KEPUSTAKAAN

Budiman, R, 2012, *Surat 1&2 Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Daun, Paulus, 1997, *Bidat Kristen Dari Masa ke Masa*. Manado: Yayasan Daun Family.

Fee, Gordon D. 2008, *New Testament Exegesis*, Malang: Literatur SAAT.

Kent, Homer A. 1993, *The Pastoral Epistles*, Chicago: Moody Press.

Kelly, J.N.D. 1987, *The Pastoral Epistles*, Hendrickson Publishers.

Knight, G. W. 1992, *The Pastoral Epistles: a commentary on the Greek text*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans.

Lea, T. D. & Griffin, H. P. 1992, *1 2 Timothy, Titus*, NAC, Nashville: Broadman & Holman Publishers.

Liauw, Suhento, 1996, *Doktrin Gereja Alkitabiah*, Jakarta; GBIA Graphe.

Mounce, William, 2000, *The Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary.

Nazir, Mohammad, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Oden, Thomas C, 1989, *First & Second Timothy and Titus*, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching; John Knox.

Riggs, Ralph M. 2003, *Gembala Sidang yang Berhasil*, Malang: Gandum Mas.

- Stott, J. R. W. 1997, *The message of 1 Timothy & Titus*, Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Trebilco, Paul & Rae, Simon, 2010, *1 Timothy (Asian Bible Commentary Series)*, Singapore: Asia Theological Association.
- Verkuyl, J. 1996, *Geredja dan Bidat-Bidat*. Jakarta: BPK.
- Wallace, Daniel B. 2002, *Greek Grammar Beyond the Basics*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Ward, Ronald A. 1976, *Commentary on 1& 2 Timothy and Titus*, Texas: Publisher Waco.
- Wiersbe, Warren W. 1997, *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament*, Wheaton: Victor Books.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

- Campbell, Barth. "Rhetorical Design in 1 Timothy," *Bibliotheca Sacra* 154 (April-Juni 1997)
- Karris, Robert J. "The Background and Significance of the Polemic of the Pastoral Epistles" *Journal of Biblical Literature*.
- Skarsaune, Oskar. "Heresy and the Pastoral Epistles," *Themelios* 20.1, 1994.